



Peran Madrasah Dalam Membentuk Identitas Muslim di Bali: Studi Etnografi di Jimbaran Bali

Suaidi¹; Novena Ade F S²

¹ STAI Denpasar, Indonesia

² STAI Denpasar, Indonesia

Email: suaidibali09@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article history: Submitted : 2 April 2026 Revision : 12 April 2026 Acceptance : 20 April, 2026 Publish : 30 April 2026 Kata kunci: Madrasah Identitas Muslim Bali Etnografi Akulturasi Toleransi Aktif * Korespondensi author: Suaidi; suaidibali09@gmail.com	Tujuan : Studi ini bertujuan untuk menyelidiki peran strategis madrasah dalam membentuk, melestarikan, dan menegosiasikan identitas Muslim di Bali—sebuah konteks sosio-kultural unik yang didominasi oleh mayoritas Hindu dan pengaruh masif pariwisata global. Desain/Metodologi/Pendekatan; Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis dengan fokus pada beberapa madrasah di Taman Griya, Kelurahan Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali. Data dikumpulkan melalui: Observasi partisipan, wawancara mendalam dengan 15 informan kunci (guru, orang tua, siswa, dan tokoh masyarakat), diskusi kelompok terarah (<i>Focus Group Discussion/FGD</i>), dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman. Batasan/Implikasi: Studi ini terbatas pada satu wilayah (Taman Griya, Jimbaran) selama periode tiga bulan (Juni–Agustus 2024). Oleh karena itu, temuan penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh komunitas Muslim di Bali tanpa adanya studi komparatif lebih lanjut. Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah berfungsi sebagai: (1) Benteng Epistemologis dan Ideologis dalam bentuk membangun fondasi akidah, syariat, dan akhlak melalui kurikulum yang komprehensif serta ritualisasi praktik keagamaan sehari-hari; (2) Arena Sosialisasi dan Afirmasi Identitas dengan menciptakan ruang aman untuk ekspresi simbolis (jilbab, salam Islami, zikir) sekaligus memperkuat solidaritas komunal; (3) Laboratorium Akulturasi Kreatif dengan memfasilitasi dialog antara norma-norma Islam dan budaya lokal Bali (misalnya, penggunaan pakaian Muslim berbahan kain endek/songket), serta (4) Agen Moderasi dan Jembatan Sosial yang secara aktif menumbuhkan hubungan harmonis dengan komunitas Hindu melalui berbagai program sosial lintas agama. Orisinalitas/Nilai Tambah: Berbeda dengan studi tingkat makro sebelumnya mengenai minoritas Muslim di Bali yang cenderung berfokus pada identitas politik atau hubungan antarumat beragama, penelitian ini menawarkan analisis mikro-etnografis mengenai madrasah sebagai ruang produksi identitas sehari-hari. Studi ini menunjukkan bagaimana madrasah melakukan kerja budaya—melestarikan, mengadaptasi, dan mentransmisikan identitas Islam—melalui pendekatan yang adaptif, moderat, dan kontekstual di lingkungan minoritas.
	Abstrack Purpose: This study aims to investigate the strategic role of madrasahs in shaping, preserving, and negotiating Muslim identity in Bali, a unique

socio-cultural context dominated by Hindu majority and massive global tourism influence.

Design/methodology/approach: This research employs a qualitative ethnographic approach, focusing on several madrasas in Taman Griya, Jimbaran Village, South Kuta, Badung, Bali. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with 15 key informants (teachers, parents, students, and community leaders), focus group discussions, and documentary studies. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model.

Research limitations/implications: This study is limited to one locality (Taman Griya, Jimbaran) over a three-month period (June-August 2024). Findings may not be generalizable to all Muslim communities in Bali without further comparative studies.

Findings: The findings reveal that madrasas function as: (1) an epistemological and ideological fortress, building the foundations of aqidah, sharia, and akhlaq through a comprehensive curriculum and ritualization of daily religious practices; (2) an arena for socialization and identity affirmation, creating a safe space for symbolic expression (jilbab, Islamic greetings, dhikr) and strengthening communal solidarity; (3) a creative acculturation laboratory, facilitating dialogue between Islamic norms and Balinese local culture (e.g., Muslim attire made from endek/songket fabrics); and (4) an agent of moderation and social bridge, actively fostering harmonious relations with the Hindu community through various interfaith social programs.

Originality/value: Unlike previous macro-level studies on Muslim minorities in Bali focusing on political identity or interfaith relations, this research offers a micro-ethnographic analysis of madrasas as sites of daily identity production. It demonstrates how madrasas perform cultural work—preserving, adapting, and transmitting Islamic identity—through adaptive, moderate, and contextual approaches in a minority setting.



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

How to cite this article (APA 7th Edition):

Suaidi, & Novena Ade F. S. (2026). Peran madrasah dalam membentuk identitas Muslim di Bali: Studi etnografi di Jimbaran Bali. *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 14(1), 129–140. <https://doi.org/10.55757/tarbawi.v14i1.1327>

PENDAHULUAN

Bali, yang secara global dikenal sebagai "Pulau Dewata" dengan kebudayaan Hindu dan panorama alamnya yang eksotis, sering dipersepsikan sebagai entitas kultural yang homogen. Namun, di balik mosaik dominan tersebut, terdapat komunitas-komunitas minoritas yang telah lama menjadi bagian integral dari sejarah Bali, termasuk komunitas Muslim. Keberadaan Muslim di Bali memiliki akar sejarah yang panjang, mulai dari kedatangan pedagang Jawa, Madura, Bugis, hingga diaspora dari Lombok dan Sumbawa. Dalam beberapa dekade terakhir, gelombang pariwisata internasional telah membawa serta nilai-nilai global, gaya hidup kosmopolitan, dan tantangan baru bagi preservasi identitas keagamaan.

Hubungan antara minoritas Muslim dan mayoritas Hindu di Bali telah mengalami dinamika yang kompleks, bergerak antara harmoni dan diskriminasi. Sebagaimana diungkap oleh Hauser-Schäublin & Harnish (2014), praktik keagamaan telah menjadi penanda identitas utama di Bali dan Lombok, yang menyebabkan hubungan antar-agama antara mayoritas dan minoritas—terutama Hindu dan Muslim—harus dinegosiasikan dan dikonfigurasi ulang secara terus-menerus. Di tengah dinamika yang kompleks ini—antara mayoritas Hindu yang kental dan tekanan modernitas-pariwisata—lembaga pendidikan Islam bernama madrasah muncul sebagai aktor kunci. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan pendidikan agama, tetapi juga menjadi ruang reproduksi dan produksi identitas bagi generasi muda Muslim Bali. Di

lingkungan seperti Taman Griya, Jimbaran, di mana kehidupan Muslim berlangsung dalam jarak yang dekat dengan kawasan pariwisata elite, peran madrasah menjadi semakin krusial dan menarik untuk dikaji.

Secara historis, madrasah di Indonesia telah memainkan peran ganda yang unik. Sunhaji (2017) menganalisis bahwa madrasah telah lama menjalankan dua peran sekaligus: di satu sisi sebagai proses pencerahan Islam Indonesia dengan memberikan rasa moderasi, dan di sisi lain sebagai sarana perjuangan kekuasaan serta mobilisasi sosial umat Muslim menuju pusat kehidupan sosial-politik. Madrasah telah membantu umat Muslim berjuang dari keterpinggiran melalui program-program emansipasi dan partisipasi. Puncaknya, pemberlakuan UU No. 2/1989 menandai pergeseran radikal dalam arah pendidikan Islam di Indonesia, yang dirayakan oleh komunitas madrasah sebagai era baru bagi otonomi dan status yang setara di hadapan negara (Sunhaji, 2017).

Lebih lanjut, Subhan (2023) menyelidiki preferensi keluarga Muslim yang berafiliasi dengan Muhammadiyah dan NU terhadap madrasah dan sekolah formal. Melalui eksplorasi transformasi historis, perkembangan kurikulum, dan dinamika sosial-keagamaan yang mempengaruhi pilihan pendidikan, penelitian tersebut mengungkap interaksi multifaset antara identitas keagamaan, aspirasi pendidikan, dan modernitas. Kecenderungan signifikan terhadap integrasi studi Islam dengan pendidikan umum mencerminkan tren modernisasi pendidikan Islam yang lebih luas (Subhan, 2023). Di Bali, dengan konteks minoritas yang khas, kecenderungan ini semakin diperkuat oleh kebutuhan untuk menjaga identitas di tengah arus mayoritas.

Fenomena serupa juga terlihat di wilayah lain Indonesia. Sumanti, Nunzairina, & Salminawati (2024) menemukan bahwa evolusi dari lembaga pendidikan tradisional ke lembaga modern berdampak signifikan terhadap pendekatan dan praktik pendidikan Islam, termasuk manajemen, strategi pembelajaran, dan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Penelitian mereka menekankan peran kritis lembaga pendidikan Islam dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya dan religius Indonesia sambil memberikan pendidikan yang relevan dengan tuntutan modern (Sumanti et al., 2024).

Dalam konteks masyarakat minoritas seperti Bali, madrasah menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Rasyad, Tohri, Basri, & Chaer (2026) dalam studi mereka tentang sistem pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mampu mensintesis antara model salafiyah (tradisional) dan khalafiyah (modern) untuk tetap relevan. Pedagogical system yang dikembangkan merupakan sintesis yang memungkinkan madrasah bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial (Rasyad et al., 2026). Di Bali, madrasah dituntut tidak hanya melakukan sintesis tradisi-modernitas, tetapi juga melakukan akulturasi dengan budaya lokal Hindu yang dominan.

Penelitian ini berangkat dari observasi awal terhadap fenomena seperti konsistensi penggunaan jilbab di ruang publik, pengucapan salam assalamu'alaikum yang kian terbuka, serta internalisasi dzikir keseharian (alhamdulillah, astaghfirullah) dalam percakapan sehari-hari di kalangan remaja dan dewasa muda yang merupakan alumni atau pelajar madrasah. Praktik-praktik simbolik ini merupakan penanda (markers) identitas Muslim yang terbentuk dan diperkuat melalui proses pendidikan di madrasah. Hal ini sejalan dengan temuan Aziz, Ismail, & Mohidin (2017) bahwa madrasah tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama tetapi juga sebagai tempat yang mempromosikan kebajikan dan persatuan (goodwill and unity), serta memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai komunal (communal values) bagi masyarakat Muslim setempat.

Meskipun sejumlah studi telah mengulas adaptasi Muslim di Bali (Fatmawati & Kurniawan, 2020; Jamil, 2018; Qomar, 2015), kebanyakan berfokus pada aspek politik identitas, dinamika hubungan antar-agama secara makro, atau sejarah kedatangan Muslim. Kajian etnografis tentang madrasah sebagai situs mikro-produksi identitas—yang menyoroti praktik keseharian, negosiasi

simbolik, dan strategi akulturasi di dalam ruang kelas dan komunitas—masih sangat terbatas. Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menitikberatkan pada praktik sehari-hari dan makna yang dibangun di dalam dan sekitar ruang madrasah di lingkungan Taman Griya, Jimbaran, Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi dipilih sebagai pendekatan utama karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik dan mendalam "dunia-hidup" (*lebenswelt*) subjek penelitian, termasuk makna, nilai, dan praktik sosial yang terkait dengan pembentukan identitas di madrasah (Spradley, 1980). Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam pengamatan dan interaksi dengan komunitas yang diteliti, sehingga dapat menangkap secara otentik bagaimana madrasah berperan dalam membentuk identitas Muslim di tengah masyarakat minoritas.

Lokus penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) di lingkungan Taman Griya, Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Pemilihan lokus ini didasarkan pada tiga kriteria utama: pertama, kawasan tersebut merupakan permukiman Muslim yang padat dan terorganisir dengan keberadaan lembaga-lembaga keagamaan yang aktif; kedua, di lingkungan ini terdapat beberapa madrasah dengan jenjang yang bervariasi, meliputi Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan Madrasah Tsanawiyah yang masih beroperasi secara rutin; dan ketiga, lokasi ini terletak di kawasan yang sangat terpapar oleh pengaruh pariwisata internasional, dengan hotel-hotel berbintang, villa, dan restoran bertebaran di sekitarnya, sehingga menciptakan dinamika sosial-kultural yang unik dan kompleks bagi komunitas Muslim yang tinggal di dalamnya. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung mulai bulan Juni hingga Agustus 2024.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yang saling melengkapi dan memungkinkan triangulasi. Teknik pertama adalah observasi partisipan, di mana peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan rutin madrasah seperti proses belajar-mengajar di kelas, pengajian rutin malam Jumat, peringatan hari-hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriah), serta kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan madrasah dan komunitas sekitarnya. Observasi dilakukan secara intensif dengan frekuensi dua hingga tiga kali per minggu, sehingga peneliti dapat menangkap pola-pola interaksi dan praktik keagamaan yang berlangsung secara alami.

Teknik kedua adalah wawancara mendalam yang dilakukan terhadap sejumlah informan kunci dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima belas orang, yang terdiri atas lima orang guru dan pengurus madrasah, lima orang orang tua siswa, lima orang siswa atau alumni remaja, serta dua orang tokoh masyarakat dan perangkat desa setempat. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan madrasah dan lama tinggal di lingkungan Taman Griya minimal dua tahun. Wawancara dilakukan di lokasi yang dipilih oleh informan, seperti ruang kelas madrasah, rumah informan, atau masjid setempat, dengan durasi masing-masing sekitar empat puluh lima menit hingga satu jam.

Teknik ketiga adalah studi dokumentasi, yang meliputi analisis terhadap berbagai dokumen tertulis dan visual yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen tersebut antara lain kurikulum madrasah, jadwal kegiatan harian dan mingguan, foto-foto dokumentasi kegiatan, arsip sejarah berdirinya madrasah, serta materi ajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dokumentasi juga mencakup catatan lapangan yang dibuat peneliti selama proses observasi berlangsung.

Teknik keempat adalah *focus group discussion* (FGD) yang diselenggarakan sebanyak satu kali dengan melibatkan perwakilan pemuda dari organisasi karang taruna, baik yang beragama Muslim maupun Hindu. FGD ini bertujuan untuk menggali persepsi dan pengalaman kedua

kelompok mengenai peran madrasah dalam membangun kerukunan antar-umat beragama di lingkungan Taman Griya. Diskusi berlangsung selama kurang lebih dua jam di aula Masjid Baiturrahman, dengan moderator peneliti sendiri, dan menghasilkan data kualitatif yang kaya tentang dinamika hubungan Muslim-Hindu di tingkat pemuda.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi dalam tiga bentuk. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, orang tua siswa, siswa, dan tokoh masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD untuk melihat konsistensi temuan. Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengambilan data pada waktu yang berbeda (pagi, siang, dan malam hari) serta pada hari-hari yang berbeda (hari sekolah, hari libur, dan hari besar keagamaan) untuk memastikan bahwa data yang terkumpul tidak bersifat situasional (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung dengan menggunakan model analisis tematik dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga alur kegiatan yang berkelanjutan. Alur pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada data yang relevan dengan rumusan masalah, dan membuang data yang tidak diperlukan. Alur kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, atau narasi terstruktur yang memudahkan penarikan makna. Alur ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yaitu menarik makna dari data yang telah disajikan, mencari pola, tema, hubungan, dan persamaan, kemudian memverifikasi kesimpulan tersebut melalui triangulasi dan diskusi dengan informan kunci (*member check*). Ketiga alur ini dilakukan secara bersiklus dan berkelanjutan, bukan linear, sehingga peneliti dapat bergerak bolak-balik di antara ketiganya hingga tercapai jenuh data dan kesimpulan yang mantap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis peran madrasah di lingkungan Taman Griya, Jimbaran, Bali, dalam membentuk identitas Muslim di tengah masyarakat minoritas yang didominasi budaya Hindu dan pengaruh pariwisata global. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan focus group discussion (FGD), ditemukan empat peran utama madrasah yang saling terkait dan berjenjang. Keempat peran tersebut disajikan secara sistematis dalam sub-bagian berikut ini.

Madrasah sebagai Benteng Epistemologis dan Ideologis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa madrasah di Taman Griya berfungsi sebagai benteng epistemologis yang membangun fondasi akidah, syariah, dan akhlak bagi para siswanya. Kurikulum madrasah mencakup pembelajaran Al-Qur'an, hadits, fikih, akidah akhlak, dan sejarah Islam yang disampaikan secara terstruktur dan berjenjang. Selain aspek kognitif, madrasah juga melakukan ritualisasi praktik keagamaan sehari-hari seperti shalat dhuha berjamaah, dzikir pagi, hafalan juz 'amma, dan pembacaan surat-surat pendek. Praktik-praktik ini menjadi rutinitas yang membentuk kebiasaan religius yang melekat pada diri siswa.

Temuan ini sejalan dengan konsep *habitus* yang dikemukakan oleh Bourdieu (1986), di mana pengetahuan agama tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga *embodied*—meresap dalam tubuh dan kebiasaan melalui praktik yang diulang-ulang. Madrasah

menciptakan *habitus religius* yang otomatis teraktivasi dalam keseharian siswa, bahkan ketika mereka berada di luar lingkungan madrasah, seperti di sekolah umum atau di lingkungan perumahan yang mayoritas non-Muslim.

Lebih lanjut, Sunhaji (2017) menegaskan bahwa madrasah di Indonesia telah lama memainkan peran ganda: sebagai proses pencerahan Islam dengan memberikan rasa moderasi, sekaligus sebagai sarana perjuangan emansipasi umat Muslim dari keterpinggiran sosial-politik. Di konteks Bali yang minoritas, fungsi ini menjadi semakin krusial. Madrasah tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi benteng psikologis dan kultural yang melindungi generasi muda Muslim dari tekanan asimilasi yang mungkin timbul akibat kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat dengan mayoritas berbeda.

Rasyad, Tohri, Basri, & Chaer (2026) dalam studi mereka tentang sistem pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok juga menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mampu mensintesis antara model *salafiyah* (tradisional) dan *khalafiyah* (modern) untuk tetap relevan. Di Taman Griya, sintesis ini terlihat dari penggabungan metode pengajaran klasik (sorogan, bandongan) dengan metode modern (ceramah, diskusi, dan pemanfaatan media digital). Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya dihafal tetapi juga dipahami dan diimplementasikan dalam konteks kehidupan kontemporer.

Madrasah sebagai Arena Sosialisasi dan Afirmasi Identitas

Madrasah di Taman Griya juga berfungsi sebagai arena sosialisasi yang memproduksi dan mengafirmasi penanda-penanda (*markers*) identitas Muslim. Temuan menunjukkan bahwa siswa dan alumni madrasah cenderung lebih konsisten dalam praktik simbolik keagamaan dibandingkan dengan mereka yang tidak mengenyam pendidikan madrasah. Praktik-praktik tersebut meliputi: penggunaan jilbab oleh perempuan Muslim, pengucapan salam *assalamu'alaikum* dalam interaksi sosial, penggunaan ungkapan-ungkapan Arab seperti *alhamdulillah*, *astaghfirullah*, dan *insyaAllah* dalam percakapan sehari-hari, serta partisipasi aktif dalam peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriah.

Madrasah juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang secara khusus dirancang untuk memperkuat kebanggaan identitas, seperti "Muslimah Fashion Day" yang mendorong kreativitas berhijab syar'i. Kegiatan ini mengubah penutup aurat dari sekadar kewajiban religius menjadi ekspresi gaya dan kebanggaan identitas yang dapat ditampilkan secara percaya diri di ruang publik. Hal ini penting karena di lingkungan sosial yang didominasi budaya Hindu dengan estetika dan mode yang berbeda, ekspresi identitas Islam secara visual membutuhkan dukungan sosial dan legitimasi kultural.

Temuan ini memperkuat konsep *boundary maintenance* (pemeliharaan batas) dari Barth (1969), di mana komunitas minoritas mempertahankan simbol-simbol pembeda untuk menjaga identitas kolektif mereka. Dalam perspektif Barth, identitas etnik atau religius tidak ditentukan oleh isolasi geografis atau kultural, tetapi oleh kemampuan komunitas untuk mempertahankan batas-batas simbolik yang membedakan mereka dari kelompok lain. Madrasah di Taman Griya menjadi institusi sentral dalam pemeliharaan batas ini. Namun demikian, berbeda dengan komunitas minoritas yang bersifat eksklusif dan tertutup, madrasah juga melakukan *boundary crossing* (penyeberangan batas) yang kreatif—sebuah temuan yang akan dibahas lebih lanjut pada sub-bagian berikutnya.

Subhan (2023) dalam penelitiannya tentang preferensi keluarga Muslim di Indonesia menemukan bahwa pilihan orang tua terhadap madrasah atau sekolah formal mencerminkan interaksi multifaset antara identitas keagamaan, aspirasi pendidikan, dan modernitas. Di Taman Griya, pilihan orang tua untuk menyekolahkan anak ke madrasah tidak hanya didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pendidikan agama yang baik, tetapi juga oleh kesadaran bahwa di lingkungan minoritas, identitas keagamaan perlu diperkuat secara sengaja dan sistematis, karena tidak otomatis didukung oleh lingkungan sosial yang lebih luas.

Sumanti, Nunzairina, & Salminawati (2024) juga menekankan peran kritis lembaga pendidikan Islam dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya dan religius Indonesia. Temuan mereka di Sumatra Utara menunjukkan bahwa evolusi dari lembaga pendidikan tradisional ke modern berdampak signifikan terhadap pendekatan dan praktik pendidikan Islam. Di Bali, evolusi ini tidak hanya bersifat internal (tradisional ke modern), tetapi juga bersifat eksternal (adaptasi dengan budaya lokal dominan), sehingga peran madrasah sebagai arena afirmasi identitas menjadi lebih kompleks dan multidimensional.

Madrasah sebagai Laboratorium Akulturasi Kreatif

Salah satu temuan paling menarik dari penelitian ini adalah peran madrasah sebagai laboratorium akulturasi kreatif antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Bali. Respons terhadap tantangan kontekstual—seperti berbusana Muslim di iklim tropis dan di tengah estetika budaya visual Bali yang khas—melahirkan inovasi-inovasi baru yang tidak ditemukan di daerah mayoritas Muslim lainnya di Indonesia. Madrasah menjadi tempat workshop menjahit gamis dan hijab dari kain *endek* dan *songket* Bali, yang sangat populer di kalangan ibu-ibu dan remaja putri.

Inovasi ini bukan sekadar adaptasi pragmatis, tetapi memiliki makna kultural yang mendalam. Penggunaan kain tradisional Bali untuk busana Muslim merupakan bentuk *glokalisasi*—nilai universal Islam (menutup aurat) diwujudkan dalam idiom budaya lokal. Praktik ini menunjukkan bahwa identitas Islam tidak harus diekspresikan dalam bentuk yang seragam dan terlepas dari konteks lokal. Sebaliknya, identitas Islam dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang khas secara lokal, selama tidak melanggar prinsip-prinsip syariat.

Praktik ini sejalan dengan semangat QS. Al-Hujurat: 13 tentang *ta'aruf* (saling mengenal). Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal, bukan saling meniadakan. Dengan mengadopsi kain tradisional Bali, madrasah menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal tidak harus berseberangan, tetapi dapat berdialog dan saling memperkaya. Sikap ini berbeda dengan pendekatan puritan yang cenderung memisahkan Islam dari budaya lokal, maupun pendekatan sinkretis yang mencampuradukkan ajaran Islam dengan praktik non-Islam secara tidak kritis.

Temuan ini juga relevan dengan penelitian Aziz, Ismail, & Mohidin (2017) bahwa madrasah tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama tetapi juga sebagai tempat yang mempromosikan kebajikan dan persatuan (*goodwill and unity*), serta memiliki peran penting dalam membangun nilai-nilai komunal (*communal values*). Di Taman Griya, nilai-nilai komunal yang dibangun tidak hanya bersifat internal (antar-Muslim), tetapi juga lintas-agama (Muslim-Hindu). Akulturasi kreatif melalui busana Muslim berbahan kain *endek/songket* menjadi medium untuk menunjukkan bahwa

komunitas Muslim menghargai dan mengakui kebudayaan Bali sebagai bagian dari identitas mereka sebagai warga Bali, sekaligus tetap mempertahankan identitas keislaman mereka.

Hauser-Schäublin & Harnish (2014) dalam studi mereka tentang hubungan mayoritas-minoritas di Bali dan Lombok menunjukkan bahwa praktik keagamaan telah menjadi penanda identitas utama, yang menyebabkan hubungan antar-agama harus dinegosiasikan dan dikonfigurasi ulang secara terus-menerus. Akulturasi kreatif yang difasilitasi madrasah di Taman Griya merupakan salah satu bentuk negosiasi tersebut. Madrasah menunjukkan bahwa identitas Muslim tidak harus menjadi ancaman bagi dominasi kultural Hindu, tetapi dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan tetap mempertahankan kekhasan masing-masing.

Madrasah sebagai Agen Moderat dan Jembatan Sosial

Madrasah di Taman Griya secara aktif membangun modal sosial lintas-agama melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan komunitas Hindu di sekitar. Temuan menunjukkan bahwa madrasah menyelenggarakan "Open House Madrasah" pada saat hari raya Idul Fitri, di mana tetangga-tetangga Hindu diundang untuk berkunjung, melihat proses pembelajaran, dan bersilaturahmi. Kegiatan ini penting karena membuka akses bagi komunitas luar untuk melihat secara langsung apa yang terjadi di dalam madrasah, menghilangkan stereotip negatif, dan membangun saling pengertian.

Madrasah juga menggerakkan siswa dan guru untuk terlibat dalam kerja bakti lingkungan bersama *banjar* (desa adat) setempat, yang merupakan lembaga sosial tradisional Bali yang sangat kuat. Partisipasi ini menunjukkan bahwa madrasah tidak menarik diri dari kehidupan sosial kemasyarakatan, tetapi justru menjadi bagian integral dari komunitas lokal. Selain itu, madrasah juga berkontribusi dalam kegiatan sosial kemanusiaan yang tidak dibatasi oleh afiliasi agama, seperti penggalangan dana untuk bencana alam, donor darah, dan bakti sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi di madrasah tidak bersifat abstrak dan teoretis, tetapi konkret dan aplikatif melalui proyek-proyek kemasyarakatan yang melibatkan interaksi langsung dengan "yang lain" (the Other). Pendekatan ini menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai *toleransi aktif*—bukan sekadar ko-eksistensi pasif di mana kelompok berbeda hidup berdampingan tanpa konflik tetapi juga tanpa interaksi yang bermakna. Dalam toleransi aktif, identitas yang kuat justru menjadi prasyarat untuk kontribusi sosial yang dihargai. Madrasah tidak diminta untuk melemahkan identitas keislaman mereka demi diterima, tetapi justru dengan identitas yang kuat mereka dapat berkontribusi secara bermakna bagi masyarakat luas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri (2020) tentang Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Mubarak di Sleman, Yogyakarta. Safitri menemukan bahwa madrasah diniyah memiliki kapasitas untuk membangun tradisi besar toleransi yang tidak terpisahkan dari gerakan sosial yang lebih luas. Madrasah tersebut menanamkan nilai-nilai yang menghormati perbedaan dan keterbukaan, didukung oleh guru-guru yang berpikiran terbuka dan pemimpin yang visioner. Di Taman Griya, karakteristik serupa ditemukan: para pengelola madrasah menyadari bahwa di lingkungan minoritas, strategi eksklusif dan defensif tidak akan berkelanjutan. Sebaliknya, strategi inklusif dan kolaboratif yang didasari oleh keyakinan bahwa Islam adalah *rahmatan lil*

'*alamin* (rahmat bagi seluruh alam) lebih efektif untuk mempertahankan eksistensi komunitas sekaligus membangun relasi harmonis dengan komunitas lain.

Sunhaji (2017) juga mencatat bahwa madrasah telah membantu umat Muslim berjuang dari keterpinggiran melalui program-program emansipasi dan partisipasi. Di Bali, keterpinggiran yang dihadapi komunitas Muslim tidak bersifat struktural seperti di masa lalu, tetapi lebih bersifat kultural dan psikologis. Melalui peran sebagai agen moderat dan jembatan sosial, madrasah membantu komunitas Muslim untuk mengatasi perasaan "terpinggirkan" dan menggantinya dengan perasaan "menjadi bagian" dari masyarakat Bali yang lebih luas.

Sinergi Keempat Peran Madrasah

Keempat peran madrasah yang ditemukan dalam penelitian ini—benteng epistemologis, arena sosialisasi identitas, laboratorium akulturasi kreatif, dan agen moderasi—tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling terkait dan membentuk suatu siklus yang berkelanjutan. **Tabel 2** berikut merangkum sinergi keempat peran tersebut.

Tabel 2. Sinergi Keempat Peran Madrasah di Taman Griya, Jimbaran, Bali

Peran	Aktivitas Kunci	Output	Dampak Jangka Panjang
Benteng Epistemologis	Kurikulum agama, ritualisasi praktik harian	Pengetahuan dan kebiasaan religius	Fondasi identitas yang kokoh
Arena Sosialisasi Identitas	Praktik simbolik (jilbab, salam, dzikir), peringatan hari besar	Penanda identitas yang terinternalisasi	Kebanggaan identitas yang percaya diri
Laboratorium Akulturasi Kreatif	Workshop busana Muslim dari kain endek/songket	Ekspresi identitas yang kontekstual	Identitas yang adaptif dan inklusif
Agen Moderat & Jembatan Sosial	Open house, kerja bakti, program sosial lintas-agama	Relasi harmonis dengan komunitas Hindu	Keberlanjutan komunitas di tengah minoritas

Sinergi keempat peran ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dalam arti sempit (transfer pengetahuan), tetapi juga sebagai institusi yang melakukan *kerja kebudayaan* (*cultural work*)—melestarikan, mengadaptasi, dan mentransmisikan identitas Islam secara berkelanjutan. Proses ini dimulai dari penguatan fondasi internal (benteng epistemologis), kemudian dieksternalisasikan melalui praktik simbolik (arena sosialisasi), kemudian dikontekstualisasikan dengan budaya lokal (laboratorium akulturasi), dan akhirnya diwujudkan dalam interaksi sosial yang harmonis (agen moderasi).

Arsyad (2024) dalam studi komparatif tentang pendidikan madrasah di Indonesia dan Malaysia menekankan pentingnya memahami perubahan dan kesinambungan dalam pendidikan madrasah sebagai cerminan perkembangan Islam di kedua negara. Di Taman Griya, perubahan (akulturasi kreatif dan moderasi) tidak dilakukan dengan mengorbankan kesinambungan (fondasi akidah dan identitas simbolik). Madrasah berhasil mempertahankan prinsip-prinsip dasar keislaman sambil beradaptasi dengan konteks lokal. Keseimbangan antara *continuity* (kesinambungan) dan *change* (perubahan) inilah yang menjadi kunci keberhasilan madrasah dalam membentuk identitas Muslim Bali yang autentik namun terbuka.

Tantangan dan Implikasi

Meskipun madrasah di Taman Griya telah menunjukkan peran yang resilien, beberapa tantangan tetap dihadapi. Pertama, daya tarik sektor pariwisata yang menawarkan pekerjaan dengan upah tinggi dan gaya hidup glamor dapat mengalihkan minat pemuda Muslim dari aktivitas keagamaan dan pendidikan lanjutan. Fenomena ini tidak unik di Bali, tetapi dialami secara lebih intensif karena pariwisata adalah tulang punggung ekonomi daerah. Kedua, meskipun relasi antar-umat beragama di Taman Griya tergolong harmonis, stigma minoritas kadang masih muncul dalam interaksi sosial sehari-hari, meskipun tidak bersifat struktural atau diskriminatif secara terbuka.

Strategi yang dikembangkan madrasah untuk menghadapi tantangan tersebut meliputi tiga hal. Pertama, peningkatan kualitas pembelajaran dengan metode yang menarik dan relevan dengan kebutuhan zaman, termasuk pemanfaatan media digital dan pendekatan pembelajaran aktif. Kedua, penguatan jaringan dengan pesantren dan perguruan tinggi Islam di Jawa untuk pengembangan kapasitas guru dan peningkatan kualifikasi akademik. Ketiga, pendalaman pendidikan kewarganegaraan multikultural yang mengakar pada nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, sehingga siswa tidak hanya memahami Islam secara tekstual tetapi juga kontekstual.

Temuan tentang strategi ini sejalan dengan penelitian Rasyad et al. (2026) bahwa lembaga pendidikan Islam harus mampu mensintesis antara model tradisional dan modern untuk tetap relevan. Di Bali, madrasah dituntut tidak hanya melakukan sintesis tradisi-modernitas, tetapi juga melakukan akulturasi dengan budaya lokal Hindu yang dominan, serta membangun jejaring sosial lintas iman. Keberhasilan madrasah dalam menghadapi tantangan-tantangan ini akan menentukan keberlanjutan identitas Muslim Bali di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran madrasah dalam membentuk identitas Muslim di lingkungan Taman Griya, Jimbaran, Bali, dapat disimpulkan tiga hal utama.

Pertama, madrasah di Taman Griya menjalankan empat peran strategis yang terintegrasi secara hierarkis dan siklus. Keempat peran tersebut adalah: (1) benteng epistemologis dan ideologis yang membangun fondasi akidah, syariah, dan akhlak melalui kurikulum agama serta ritualisasi praktik harian (shalat dhuha, dzikir, hafalan Al-Qur'an); (2) arena sosialisasi dan afirmasi identitas yang memproduksi penanda identitas simbolik (jilbab, salam, dzikir, peringatan hari besar Islam); (3) laboratorium akulturasi kreatif yang memfasilitasi dialog antara nilai Islam dan budaya lokal Bali (busana Muslim berbahan kain endek/songket); dan (4) agen moderasi dan jembatan sosial yang membangun relasi harmonis dengan komunitas Hindu melalui program kemasyarakatan (open house, kerja bakti lintas agama).

Kedua, keempat peran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk siklus berkelanjutan yang saling memperkuat. Benteng epistemologis menyediakan fondasi bagi afirmasi identitas; afirmasi identitas menjadi modal untuk akulturasi kreatif; akulturasi kreatif membuka ruang bagi moderasi dan jembatan sosial; dan keberhasilan moderasi sosial pada gilirannya memperkuat komitmen komunitas terhadap madrasah sebagai institusi sentral.

Ketiga, keberhasilan madrasah dalam menjalankan keempat peran tersebut menghasilkan identitas Muslim Bali yang memiliki tiga karakteristik sekaligus: otentik (berakar pada nilai-nilai Islam yang murni), adaptif (terbuka terhadap konteks budaya lokal Bali), dan moderat (mampu menjalin relasi harmonis dengan komunitas Hindu mayoritas). Identitas yang terbentuk bukanlah identitas defensif yang terkepung, melainkan identitas yang percaya diri dan kontributif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada durasi penelitian yang singkat (tiga bulan) dan fokus pada satu lokus (Taman Griya, Jimbaran), sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Adapun prospek pengembangan penelitian ke depan meliputi studi komparatif dengan madrasah di daerah minoritas Muslim lainnya di Indonesia (Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara), serta studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang pendidikan madrasah terhadap identitas dan praktik keagamaan alumni.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

Penulis Satu (Suaidi): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.

Penulis Dua (Novena Ade F S): Kurasi data, Validasi.

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik STAI Denpasar dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya. (2019). Kementerian Agama RI.
- Arsyad, J. (2024). History of madrasah education in Indonesia and Malaysia: A perspective of change and continuity. *Logos*, 121, 167-184. <https://doi.org/10.24101/logos.2024.79>
- Aziz, N. S., Ismail, A. S., & Mohidin, H. H. B. (2017). Building communal values for quality sustainable living in traditional madrassa—The case of Madrassa Quran Kubang Bujuk, Trengganu. *Advanced Science Letters*, 23(9), 8384-8388. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.9896>
- Barth, F. (1969). *Ethnic groups and boundaries: The social organization of culture difference*. Little, Brown and Company.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241-258). Greenwood.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Fatmawati, R., & Kurniawan, A. (2020). Identitas Muslim dalam konteks budaya Bali. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 8(3), 45-60.
- Hauser-Schäublin, B., & Harnish, D. D. (2014). *Between harmony and discrimination: Negotiating religious identities within majority-minority relationships in Bali and Lombok*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004271494>
- Jamil, M. M. (2018). *Islam dan lokalitas: Dialektika agama dan budaya di Bali*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Qomar, A. (2015). Pola hubungan Muslim dan Hindu di Bali. *Aspirasi*, 9(1), 70-80.
- Rasyad, A., Tohri, A., Basri, H., & Chaer, H. (2026). Islamic education in the transitional era: The educational system of Nahdlatul Wathan in Lombok, Indonesia, 1936-1960. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(4), e2026272. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026272>
- Safitri, E. (2020). Large tradition in building tolerance: A study in Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak, Sleman Yogyakarta in developing inter-religious harmony. *Millah: Journal of Religious Studies*, 19(2), 345-371. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art7>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Subhan, A. (2023). Al-madrasah (Madrasah) am al-madrasah al-'āmmah (Sekolah): al-Mufaḍḍalah 'inda atbā' jam'iyyah al-Muḥammadiyyah wa Nahḍah al-'Ulamā` fi Indūnīsiyā. *Studia Islamika*, 30(3), 561-594. <https://doi.org/10.36712/sdi.v30i3.38201>
- Sumanti, S. T., Nunzairina, & Salminawati. (2024). The evolution of Islamic educational institutions in North Sumatra Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-19. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4419>
- Sunhaji. (2017). Between social humanism and social mobilization: The dual role of madrasah in the landscape of Indonesian Islamic education. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 125-144. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144>